

HEGEMONI MELALUI MEDIA FILM BELAKANG HOTEL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muthia Balqis ^{a,1,*}, Tina Kartika ^{b,2,*}, Agam Anantama ^{c,3,*}

^aUniversitas Lampung

^bUniversitas Lampung

^cInstitut Agama Islam Negri Metro

¹*muthiabalqis87@gmail.com*, ²*tina.kartika@fisip.unila.ac.id* ³*Che_ghumz@ymail.com*

*Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung 35145

*Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung 35145

*Jl. Ki Hajar Dewantara No. 15 A, Iringmulyo Kota Metro Lampung

Abstract

The progress of a group can be seen in the role of a leader who assumes the duties and responsibilities of each planned activity. Leaders are closely associated with a hegemonic that occurs within a group by condoning the ideological values of a leader. Based on a watchdoc film entitled "back of the hotel," researchers are aiming at a description of the hegemonic form associated with the theory of Antonio gramsci. The hegemonic concept of the film is cultural, hegemonic, intellectual, and national. The method used is a qualitative descriptive method using data collection techniques of record and documentation. Studies show that communities of power have successfully taken hold of the water exhibited by four such concepts as culture, hegemonic, intellectual and state. The entire film can build awareness of people in order to resist if there is a serious injustice likes ini Islam religion. Furthermore, through this film it becomes a study for the government to strengthen its clearance and monitor directly the development of which yogyakarta city.

Keywords: *hegemoni, back of the hotel, qualitative descriptive, wachtdoc*

A. Pendahuluan

Dewasa ini film memiliki peran untuk membentuk dan mempengaruhi pandangan masyarakat, melalui pesan-pesan yang tersirat didalamnya. film selalu merekam kehidupan sosial yang sedang berkembang di masyarakat, dan kemudian merepresentasikanya melalui sebuah cerita.¹ Alur Cerita yang

¹ Alex Sobur, *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

dilukiskan kedalam sebuah bingkai film oleh sutradara banyak di eksplorasi dari kehidupan nyata apadanya untuk dijadikan sebuah pesan moral yang nantinya bertujuan untuk mempengaruhi pola pikir penontonya. Belakangan ini pembuat film banyak menyelipkan pesan tersirat maupun tersurat, salah satunya adalah tentang kritik sosial yang ada di sekitar kita. Melalui film inilah masyarakat berhasil memiliki informasi baru yang dapat menjadi salah satu bahan serta acuan untuk memandang dunia sosial disekitarnya.

Salah satu film dokumenter yang berisi tentang kritik social adalah film "*Belakang Hotel*" karya Watchdoc yang diproduksi oleh para jurnalis video dan Komunitas Warga Berdaya Yogyakarta. Film ini mengangkat tentang isu kekeringan yang terjadi di tiga wilayah yaitu Gowongan, Miliran, dan Godean dengan *tagline* "JogjaAsat". kata "Jogja Asat" ialah sebagai suatu gambaran dibalik megahnya kota Jogja, terselip suatu permasalahan besar mengenai air yang mengakibatkan beberapa wilayah terdampak kekeringan.

Tagline yang sempat menjadi *tranding topic* di media sosial ini, berhasil membuka mata masyarakat dunia maya untuk berbondong-bondong mencari kebenaran akan *tagline* tersebut. Kekeringan yang dirasakan masyarakat di wilayah tersebut diakibatkan oleh pengeboran air dalam yang dilakukan salah satu hotel yang berada dekat di tiga wilayah tersebut. Pengeboran air dalam yang dilakukan oleh hotel ini mengakibatkan terkurasnya air warga yang bermukim disekitaran wilayah hotel.² Dengan adanya kasus kekeringan yang dirasakan oleh warga ini membuat komunitas warga berdaya bersama dengan tim *watchdog* menuangkan sebuah karya film yang menggambarkan kritik yang dilakukan oleh warga kepada pihak hotel serta kepada pemerintah kota Jogja. Gambaran dalam setiap film ini tertuang secara nyata dan apa adanya, mulai dari keseharian yang menggambarkan sulitnya warga dalam memperoleh pasokan air hingga perjuangan warga dalam mengambil hak atas air.

Dalam Islam sendiri kritik sosial mengenai "Bela Negara" tertuang dalam beberapa ayat Al-Quran disebutkan bagaimana Nabi Ibrahim As mendoakan negeri yang ia tinggali (Makkah) agar aman dan makmur. "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Allah dan hari kemudian..."*. (QS: Al-Baqarah:126) Juga dalam ayat lain: "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala."* (QS: Ibrahim: 35)

² "Analisis Film Dokumenter 'Belakang Hotel' Halaman all - Kompasiana.com," diakses 23 Desember 2020, <https://www.kompasiana.com/anovendraav/59d167fe2ba8d135350dc512/analisis-film-dokumenter-belakang-hotel?page=all>.

Dasar Alquran dan Hadis tersebut sangat jelas bahwa konsep Bela Negara benar-benar ada dalam Islam. Meski sebagian kelompok menolak konsep itu, namun dalam catatan sejarah, nilai-nilai itu dipraktikkan. Pengalaman-pengalaman selama pemerintahan yang dipimpin tokoh Islam selalu menyisahkan kisah-kisah heroik tentang bagaimana muslim mencintai negaranya dalam banyak ekspresi. Salah satu implementasi "cinta tanah air" dalam Islam diwujudkan dalam bentuk perintah untuk taat kepada Ulil Amri (pemerintah yang sah). Hal ini sesuai dengan firman Allah: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu."* (Qs. al-Nisa: 59).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa "Bela Negara" dalam Islam hanya terjadi jika Negara menyerukan terhadap kebaikan. Dengan demikian, tujuan "Bela Negara" semata-mata untuk menciptakan kebaikan bagi semua dan mencegah dosa serta keburukan (madlarat) yang dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks bangsa dan negara kita, pelaksanaan "Bela Negara" dapat dilakukan oleh siapapun, dan dalam kondisi apapun. Termasuk bela negara dalam kritik sosial pada produk film "Belakang Hotel"

Bentuk lain di dalam film mengenai kritik sosial yang digambarkan pada film ini adanya aksi mandi pasir yang dilakukan oleh salah satu anggota dari Komunitas Warga Berdaya Yogyakarta di depan Fave Hotel. Kemudian pasir yang digunakan ini sebagai sarana symbol yang menggambarkan kekeringan di wilayah tersebut. Kekeringan ini pun dibuktikan dengan adanya cuplikan data pada awal film yang menggambarkan ketimpangan penggunaan air per hari di satu kamar hotel yang mencapai 380 liter, sedangkan hal ini jauh berbeda dengan penggunaan air per hari untuk satu keluarga yang hanya menghabiskan 300 liter.

Dalam memperkuat data, film Belakang Hotel juga menampilkan tanggapan ahli Geologi yang berasal dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, yang memberikan pernyataan bahwa ketika pengelolaan akan pembangunan hotel maupun apartemen tidak dikelola dengan baik maka dapat menurunkan air tanah hingga 15-50 cm per tahun. Dalam lima tahun ke depan ketika situasi tetap begitu maka dapat menurunkan air tanah hingga 2,5 meter.³

Pembangunan yang terjadi di Kota Yogyakarta hingga saat ini tidak diiringi dengan kualitas hidup warganya, sebab pembangunan yang berjalan maju tidak membuat warga asli Kota Yogyakarta menerima dampak yang positif. Salah satu sub sector pembangunan yang dapat menunjang kemajuan suatu wilayah adalah subsector pariwisata modern yang

³ "Analisis Film Dokumenter 'Belakang Hotel' Halaman all - Kompasiana.com."

bersentuhan dengan sektor-sektor bisnis, sebab pariwisata telah menjadi produk yang dijual kepada orang luar.⁴

Cepat atau lambatnya pembangunan pada subsector pariwisata ini dapat mempengaruhi system perekonomian wilayah tersebut. Namun, perkembangan dari subsector pariwisata tersebut juga perlu diiringi dengan perkembangan kesejahteraan warganya. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya konflik yang ada di Kota Yogyakarta, maka dari itu tujuan dalam penelitian ini adalah melihat hegemoni yang terjadi antara masyarakat berdaya, investor dan pemerintah Yogyakarta yang dikemas dalam film documenter "*Belakang Hotel*".

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan penulis dalam penelitian ini mencantumkan penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang hegemoni di dalam film, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marsyela Nurtaviola Widyaswari yang berjudul bentuk konsep hegemoni dalam film "*Die welle*" karya Gansle. Penelitian yang telah dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal kajian hegemoni yang ada di dalam film yang dapat menggambarkan situasi serta keadaan yang sebenarnya terjadi, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian dan bentuk konsep hegemoni yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang akan dikaji yaitu bagaimana hegemoni yang ada dalam film "*Belakang Hotel*" dilihat dari teori hegemoni milik Antonio Gramsci.

B. Landasan Teori

Teori Hegemoni milik Gramsci merupakan salah satu teori yang lahir pada abad XX merupakan sebuah teori politik paling penting. Teori Hegemoni dibentuk dan dibangun atas dasar premis pentingnya. Dalam pandangan Antonio Gramsci agar yang dikuasai tidak hanya harus merasa memiliki dan menginternalisasi nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Hal semacam inilah yang dinamakan dengan "hegemoni" dengan cara menguasai melalui kepemimpinan moral serta intelektual.⁵

Hegemoni sendiri jika diartikan dalam(bahasa Yunani: *hegemonía*) merujuk pada dominasi (kepemimpinan) suatu kota di Yunani terhadap negara-kota lain dan berkembang menjadi dominasinegara terhadap negara lain.⁶Namun

⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi serba ada serba makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

⁵ Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci terhadap pembangunan dunia ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

⁶ Peter Davies, *The American Heritage Dictionary of The English Language* (New York: Dell Publishing Co., Inc., 1977)

saat ini, kepemimpinan tersebut menunjukkan pada sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara 'pemimpin'.⁷ Bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks yang mana Gramsci menggunakan konsep untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu dalam suatu masyarakat yang ada, sesuatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang bersifat memaksa.⁸

Teori hegemoni ini tidak dapat terlepas dari tokoh Antonio Gramsci. Tokoh ini adalah pemegang hak paten konsep hegemoni. *Point Penting* pada konsep yang dimiliki oleh Antonio Gramsci.⁹ Tentang hegemoni ini ialah dimana suatu kelas dan anggotanya menjalankan sebuah kekuasaan terhadap kelas yang berada di bawahnya dengan dua cara, yaitu menggunakan kekerasan serta yang kedua ialah persuasi.¹⁰ Penggunaan sistem kekerasan (represif) ini dilakukan kelas kekuasaan terhadap kelas bawah yang disebut tindakan dominasi, sedangkan pada cara persuasi lebih dikenal dengan hegemoni.

Tindakan yang dilakukan oleh kelas dominasi biasanya dimotori oleh hakim, tentara, polisi serta lingkungan pemerintah yang memiliki kekuasaan. Sedangkan pada kelas hegemoni ini dilakukan dengan cara persuasif dengan bentuk dan menanamkan ideologi untuk menguasai pikiran-pikiran kelas atau

⁷ Nezar Patria, Andi Arief, dan Eko Prasetyo, *Antonio Gramsci: negara & hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

⁸ Faruk H. T, *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme* (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2012).

⁹ Gramsci lahir di Ales, sebuah kota kecil di Sardinia, Italia, pada 22 Januari 1891. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Ia berasal dari sebuah keluarga yang tidak terlalu miskin, ayahnya adalah seorang kolonel dari Naples. Kondisi Sardinia sebagai daerah miskin dan terbelakang, memotivasi keluarga Gramsci untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, keinginan itu pupus ketika sang ayah dipecat dari pekerjaannya karena diduga melakukan kecurangan administrasi. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sang ibu terpaksa menjadi tukang jahit, sedangkan Gramsci dan saudaranya, Genaro, mengabdikan diri di kantor bekas ayahnya bekerja. Pada tahun 1911, sebuah keberuntungan menyapa Gramsci, ia memenangkan perolehan beasiswa di sebuah Universitas di Turin, Italia. Pada masa-masa menjadi mahasiswa, ia tertarik pada aktifitas politik dan gerakan buruh di Turin. Pada 1913, ia bergabung dengan Partai Sosialis Italia. Pada 1924, ia diangkat menjadi Sekretaris Jenderal Partai Komunis Italia (PCI), setelah dua tahun sebelumnya, 1922-1923, ia dipercaya sebagai wakil PCI di Moskow. Setelah dua menjabat Sekjen PCI, pada 1926 ia ditangkap dan dipenjara selama 20 tahun 4 bulan 15 hari. Di dalam penjara itulah, ia menulis idenya tentang hegemoni. Akhirnya, pada 27 April 1937, ia meninggal di dalam penjara di Roma. Baca Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

¹⁰ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, terj. Kamdani dan Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 19.

lapisan bawah seperti masyarakat, dalam hal ini yang terpenting ialah tanpa adanya paksaan. Hegemoni yang diberlakukan ini untuk menciptakan sebuah pandangan yang seragam dilingkup kelas bawah atau masyarakat.¹¹

Dalam menghasilkan konsep hegemoni ini, Antonio Gramsci terinspirasi dari Vladimir Ilyich Ulyanov (Lenin). yang mana Lenin berusaha keras dalam mendapatkan dukungan penuh dari rakyatnya untuk menggulingkan Tsarisme dengan strategi yang telah disusun Lenin ini menggugah kesadaran para pekerja, kelompok pekerja, kritikus borjuis dan intelektual dalam sebuah gerakannya. Kesadaran yang telah ditanamkan oleh seorang Lenin ini menjadikan sebuah modal dasar untuk menggulingkan Tsarisme.¹² Hal yang dilakukan seorang Lenin inilah yang disebut oleh Antonio Gramsci sebagai hegemoni. Sesungguhnya hegemoni ini beroperasi di ranah suprastruktur yang dicapai melalui persetujuan-persetujuan dari masyarakat, bukan dengan kekerasan, pemaksaan fisik yang dapat melukai masyarakat itu sendiri.

Antonio Gramsci sendiri membagi Negara menjadi dua wilayah yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik. Pada masyarakat sipil merupakan wilayah yang didalamnya terdapat "kesetujuan", "kehendak bebas", sedangkan masyarakat politik merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi.¹³ Dengan demikian, pada wilayah masyarakat sipil itulah hegemoni berlangsung karena masyarakat sipil merepresentasikan etika moral sebagai wilayah untuk menanamkan mekanisme ideologi dari kelas atas.

Sementara itu, masyarakat politik mengambil alih dan berifat dominan dalam semua lini lembaga negara mulai dari angkatan bersenjata, lembaga hukum, polisi serta penjara. Dengan demikian, negara dalam teori Gramsci terbentuk dari hubungan antara masyarakat sipil dan masyarakat politik. Di sisi lain, hegemoni terhadap kelas bawah tidak selamanya berjalan mulus, hambatan, dan rintangan akan datang, terutama dari kelas-kelas yang tidak menerima hegemoni tersebut yang dilakukan untuk menangani ketidaksetujuan itu. Hal ini dilakukan dengan tindakan dominasi yang represif melalui aparatus negara, misalnya polisi. Dua kepemimpinan, dominasi dan hegemoni menjadi hal penting dalam teori hegemoni Gramscian.

¹¹ M. Clark, *Antonio Gramsci and the Revolution that Failed* (New Haven: Yale University Press, 1977), hlm. 2

¹² V. I. Lenin, *What is to be Done?* (Oxford: Oxford University Press, 1963), hlm. 86-87 dikutip oleh Trent Brown, *Gramsci and hegemon*:
<http://www.i-italy.org>.

¹³ Norman Fairclough, ed., *Critical language awareness*, Real language series (London; New York: Longman, 1992).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan study kasus yang akan membahas faktor yang berkaitan secara mendalam terhadap suatu individu, lembaga serta gejala tertentu sehingga akan diperoleh kesimpulan yang akurat.¹⁴ dasar pemilihan film ini sebagai studi kasus adalah karena ketidak seimbangan antara kemajuan pembangunan yang terjadi dengan kesejahteraan sosial masyarakat yang semakin kurang dirasakan oleh setiap warga negara Indonesia khususnya daerah kota yang memiliki laju perkembangan yang cepat seperti kota Jogja.

Studi kasus yang terdapat pada film ini digunakan sebagai cerita dibalik pembuatan film tersebut yang bersifat nyata, apadanya dan terdapat kasus yang melatarbelakangi pembuatan film yang didalamnya menceritakan kisah masyarakat tiga wilayah dikota Yogyakarta yang mengalami kekeringan hal ini diindikasikan karena terdapat pengeboran sumur dalam yang dilakukan oleh pihak hotel yang mengakibatkan kekeringan bisa terjadi di tiga wilayah tersebut, maka dari itu melalui film "*Belakang Hotel*" di kupas secara nyata bagaimana peran masyarakat berdaya untuk mengambil kembali hak atas air, selain itu study kasus dipergunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian yang berfokus pada bagaimana bentuk hegemoni yang terkandung dalam film yang berjudul "*Belakang Hotel*". Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan teknik simak catat. Teknik simak catat adalah menyadap penggunaan bahasa baik tulisan maupun lisan untuk mengetahui hal penting yang diperlukan sebagai salah satu informasi data dalam penelitian. Untuk melengkapi teknik simak diperlukan teknik catat yang dipergunakan sebagai sarana mencatat data yang dianggap relevan oleh peneliti.¹⁵

Teknik lanjutan dalam melengkapi teknik simak catat yang dipergunakan oleh peneliti ialah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk memperlihatkan beberapa *scene* film yang menggambarkan bentuk-bentuk hegemoni yang terjadi dalam film "*Belakang Hotel*". Langkah yang diambil peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah :

1. Menyimak alur cerita yang digambarkan oleh film tersebut
2. Melakukan pemahaman dari setiap transisi *scene*
3. Melakukan pencatatan ungkapan yang diberikan oleh setiap peran yang ada dalam film *Belakang Hotel*
4. Selanjutnya penelitmelakukan pemahaman dari setiap ungkapan yang diberikan

¹⁴Adrian Sutedi. 2009. *Metode Penelitian Hukum*. Sinar Grafika: Jakarta.

¹⁵Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, metode, dan Tekniknya*. PT Raja GrafindoPersada: Jakarta.

5. Mendeskripsikan ungkapan yang terkandung dari setiap scene yang dimunculkan didalam film *Belakang Hotel*
6. Selanjutnya mendokumentasikan scene yang didalamnya terkandung bentuk-bentuk hegemoni.

D. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian dalam film pendek besutan watchdoc yang mengambil kisah nyata terkait kekeringanyang direpresentasikan melalui beberapa *scene* dengan menampilkan bentuk hegemoni disetiap *scene*-nya, kemudian dari hasil penelitian tersebut peneliti akan mengkategorikan konsep hegemoni dengan menyesuaikan hasil dari temuan peneliti dan dikatkan dengan konsep teori yang digunakan. Hasil penelitian ini terdiri atas empat konsep di dalamnya yaitu: budaya, hegemoni, intelektual dan konsep negara. Berikut ini akan dibahas beberapa *scene* yang berkaitan dengan kosep hegemoni yang digunakan oleh peneliti didalam film "*BelakangHotel*"

1. Simbol budaya yang terkandung dalam film *Belakang Hotel*

Budaya dapat terbentuk atas dasar pertalian.Kebudayaan dibangun dengan kesadaran, sehingga terbentuklah masyarakat intelektual yang menghasilkan ilmu pengetahuan, nilai dan norma- norma yang terbentuk dari kesadaran kebudayaan pecah menjadi beberapa bentuk macamnya, entah kebudayaan "tinggi" atau 'rendah" kebudayaan elite atau populer.¹⁶ Menurut konsep Antonio Gramsci kebudayaan ialah demokratis, adil serta tepat, karena kebudayaan tersebut sebagai organisasi yang lahir dari keinginandari dalam diri, untuk membuka kembali historis untuk mengetahui kehidupan dan juga kewajiban yang harus dimiliki.¹⁷ Namun hal tersebut tidak dapat serta-merta langsung diwujudkan, seseorang atau sekelompok masyarakat, mereka perlu memiliki kesadaran akan nilai dirinya dan tidak terbelenggu oleh ideologi-ideologi organisasi yang dipaksakan kepada dirinya.



¹⁶ Faruk H. T, *Pengantar sosiologi sastra*.

¹⁷ Faruk H. T.

Gambar 1. Budaya penempatan sumber air warga
Sumber: www.youtube.com/watchdoc

Salah satu konsep budaya melalui dialog dan latar dalam film *"Belakang Hotel"* dapat terlihat melalui kekentalan adat Jawa dengan menampilkan penggunaan bahasa daerah serta keguyuban masyarakat sekitar yang direpresentasikan melalui lagu suasana Jogja milik band Kla project di awal film. Selain itu penempatan sumber mata air atau sumur menjadi sebuah ciri khas yang ditonjolkan dalam film tersebut, bahwa masyarakat Jawa selalu menempatkan sumur/sumber air dekat dengan pawon atau dapur hal tersebut menyimbolkan agar masyarakat mudah dalam menjangkau sumber air, karena air dilambangkan sebuah penunjang kehidupan sehari-hari sehingga penempatan sumber air dibelakang rumah menjadi suatu budaya yang diterus diterapkan secara turun temurun.



Gambar 2. Guyub masyarakat bergantian untuk mandi
Sumber: www.youtube.com/watchdoc

2. Hegemoni masyarakat berdaya

Hegemoni pada dasarnya didominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dengan tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi/dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran. Hegemoni Antonio Gramsci menitikberatkan kesadaran yang timbul berkat disadarkan akan tujuan hegemoni yang hendak dilakukan. Setelah seseorang sadar, ia tidak akan merasa dihegemoni melainkan secara sadar melakukan hal tersebut dengan suka rela. Jadi terdapat dua jenis hegemoni, yang melalui dominasi atau penindasan, dan melalui kesadaran moral.



Gambar 3. Aksi unjuk rasa masyarakat berdaya

Sumber: www.youtube.com/watchdoc

Tahun 2013 sebanyak 106 hotel baru tumbuh di Kota Yogyakarta hingga Juni 2014, terdapat 1.050 hotel non-bintang dengan 20.000 kamar dan 65 hotel bintang dengan 7.000 kamar jumlah tersebut akan bertambah lagi di tahun 2018 mendatang. Jumlah yang tidak sedikit tersebut masih membuat para investor merasa bahwa pembangunan gedung seperti mall hotel masih kurang di Yogyakarta. Alasan pembangunan yang masih kurang antara lain ialah pertama Yogyakarta menjadi destinasi wisata dunia terpopuler kedua di Indonesia setelah Bali Kedua, banyak mahasiswa baru yang berasal dari luar kota (mencapai 200.000-300.000 orang per tahun) yang merupakan pangsa pasar bagi peritel. Ketiga, kebutuhan kalangan urban Yogyakarta. Kebutuhan yang sekarang ialah mereka yang ingin diakui, melihat, dan dilihat, di mana kebutuhan tersebut salah satunya dapat terpenuhi oleh pusat belanja dan penginapan yang mengakomodasi kebutuhan tersebut.¹⁸ Pembangunan tersebut menjadi sebuah keuntungan tanpa melihat dampak yang akan terjadi kepada masyarakat. Resapan air, lahan terbuka hijau akan berkurang dengan adanya pembangunan tersebut padahal selama ini kota Yogya terkenal dengan keindahan budaya, masyarakat serta keasrian alam sekitar.

Dominasi peran elit yang berkuasa dalam film ini ditampilkan di beberapa *scene*, salah satunya bentuk perizinan bagi bangunan hotel megah yang berdiri lengkap dengan sarana air yang memadai. Selain itu dalam film rilisan watchdoc ini menampilkan beberapa counter hegemoni secara sukarela yang dilakukan oleh masyarakat berdaya pada saat melakukan aksi unjuk rasa untuk meminta pertanggung jawaban atas kekeringan yang terjadi di tiga wilayah. Aksi tunggal masyarakat berdaya melalui Dodo Putra Bangsa yang menjadikan pasir sebagai pengganti air yang menyimbolkan bahwa mandi pasir ialah

¹⁸ Kompasiana.com, "Pembangunan Hotel dan Mall di Yogyakarta: Konflik Lingkungan yang Tak Berkesudahan, Dibutuhkan Peran Pemda," KOMPASIANA, 20 April 2016, <https://www.kompasiana.com/yohanafitri/5716ddb0957a614b05880b17/pembangunan-hotel-dan-mall-di-yogyakarta-konflik-lingkungan-yang-tak-berkesudahan-dibutuhkan-peran-pemda>.

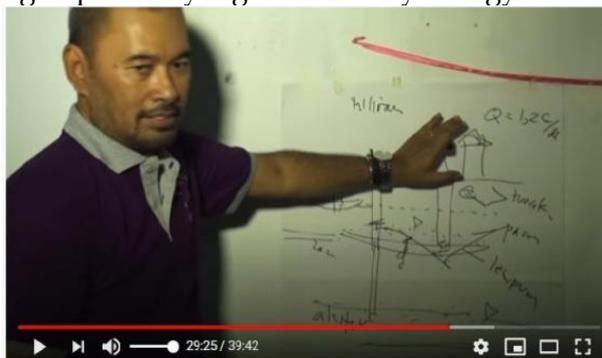
salah satu protes yang diajukan kepada pihak-pihak tertentu yang berada pada pembuatan izin pendirian Fave Hotel.



Gambar 5. Aksi tunggal mandi pasir
Sumber: www.youtube.com/watchdoc

3. Peran Intelektual Organik dan Tradisional

Peran masyarakat intelektual menjadi sebuah *agen of change* atau agen perubahan yang mengakomodir untuk melakukan dobrakan baru. Intelektual yang terdapat pada film ini terbagi menjadi dua jenis yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik. Pertama intelektual tradisional berisikan intelektual yang memiliki kemampuan atau keahlian dibidangnya untuk memberikan sebuah pemahaman baru yang sebelumnya tidak dimiliki masyarakat. Intelektual tradisional pada film ini digambarkan sebagai intelektual perkotaan yang konsen pada keahlian geologi dan sebagai salah satu pengajar di Universitas Veteran Yogyakarta yaitu Eko Teguh Purnomo yang tampil di beberapa *scene* terakhir sebagai pembicara dalam sebuah pertemuan yang membahas mengenai dampak kekeringan di Yogyakarta. Selain itu dengan menonjolkan keilmuannya Wacthdoc mencoba mengangkat pernyataan Eko Teguh dalam mengkritisi kebijakan yang dapat menyengsarakan rakyat Yogya.



Gambar 6. Memberikan edukasi dalam pertemuan dengan masyarakat berdaya.

Sumber: www.youtube.com/watchdoc

Kedua Intelektual Organik yaitu intelektual yang memikirkan nasib orang banyak menjadi pendorong dimasyarakat, memiliki peran aktif yang dapat membuka pemikiran dan dapat menginspirasi orang banyak. Dalam film ini intelektual organik terlihat pada tokoh yang amat berpengaruh pada kegiatan melawan dan mengambil hak atas air diinisiasi oleh Dodo Putra Bangsa, yang mana lelaki kelahiran Yogyakarta yang saat ini berumur 43 tahun ialah seorang aktivis Warga Berdaya. Dodo berperan menumbuhkan sebuah emansipatori yang dapat mengedukasi warga dan masyarakat serta memberdayakan warga yang tertindas untuk ikut serta melakukan perlawanan terhadap kekuasaan. Selain itu tidak hanya aksi tunggal yang dilakukan oleh Dodo Putra Bangsa namun pencarian fakta di Badan Lingkungan Hidup Yogyakarta menjadi salah satu bukti untuk mencari sebuah kebenaran dalam melakukan kritik serta tindakan yang selama ini dirinya lakukan.



Gambar 7. Meminta klarifikasi Badan Lingkungan Hidup
Sumber: www.youtube.com/watchdoc

4. Negara dalam film *Belakang Hotel*

Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat hegemoni atau masyarakat sipil.¹⁹ Gramsci memilah pengertian suprastruktur menjadi dua level struktur utama, yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik atau negara. Dalam konsepsi Gramsci, “masyarakat sipil” mencakup seluruh aparatur transmisi yang lazim disebut “swasta” seperti universitas, sekolah, media massa, gereja dan lain sebagainya. Sebaliknya, “masyarakat politik” adalah semua institusi public yang memegang kekuasaan untuk melaksanakan perintah secara yuridis seperti tentara, polisi, pengadilan, birokrasi dan pemerintahan. Kedua level superstruktur ini merepresentasikan dua ranah

¹⁹ Faruk H. T, *Pengantar sosiologi sastra*.

yang berbeda, adalah ranah persetujuan dalam masyarakat sipil dan ranah kekuatan dalam masyarakat politik.²⁰

Negara dijadikan sebagai sarana untuk membedakan dua wilayah didalamnya yaitu wilayah masyarakat sipil dan politik. Pertama masyarakat politik/negara merupakan bentuk lembaga publik yang memegang kekuasaan untuk melaksanakan perintah, yang didalamnya merupakan tempat munculnya praktek-prakte kekerasan dan hubungan-hubungan kohersif (di bawah tekanan) di mana tempat berdirinya sistem layanan publik dalam negara. Dalam film ini peran negara diperlihatkan melalui BLH (Badan Lingkungan Hidup) yang konsen mengkaji mengenai rencana pengendalian penanggulangan dan pemulihan kerusakan dilingkungan. Respon BLH dalam film ini mencoba untuk meneliti dan melakukan pengecekan kembali setelah dilakukan kritik oleh Warga Berdaya yang mengalami dampak kekeringan terhadap pendirian Fave Hotel yang disinyalir oleh masyarakat berdaya sebagai salah satu penyebab dari keringnya sumur warga di tiga wilayah tersebut. Hasil menunjukkan bahwa Fave Hotel terbukti bersalah melakukan pengeboran air dalam sehingga merugikan masyarakat, langkah yang diambil ialah dengan cara menutup Fave Hotel.



Gambar 8. Respon pihak BLH

Sumber: www.youtube.com/watchdoc

Kedua, masyarakat sipil merupakan organisasi swasta yang memiliki peran besar dalam melakukan perjuangan kelas yang memiliki hubungan sosial yang bersifat etis atau moral. Dalam masyarakat sipil, hegemoni kelas dominan dibangun melalui proses perjuangan dan ideologi. Di mana memiliki keinginan kolektif (bersama) di luar negara dalam formasi sosial. Pada film "Belakang hotel" menampilkan beberapa organisasi yang ikut serta mengawal penutupan hotel tersebut yaitu Wahana Lingkungan Hidup yang konsen memberikan edukasi mengenai data dan informasi terkait hal tersebut. Selain itu terdapat organisasi seni yang membuat aksi

²⁰ Patria, Arief, dan Prasetyo, *Antonio Gramsci*.

penolakan dengan melakukan *gravity* dengan bertuliskan “Jogja Asat” tepat di jembatan jalan protokol kota Yogyakarta.



Gambar 9. Aksi penolakan melalui komunitas *Gracity*
Sumber: www.youtube.com/watchdoc

E. Simpulan dan Saran

Hegemoni dalam film “*Belakang Hotel*” ini diartikan sebagai sebuah dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain, sehingga menekankan kepada kesadaran moral seseorang untuk melihat sesuatu hal yang menjadi sebuah tujuan. Selanjutnya seseorang tersebut secara sendirinya melakukan hegemoni secara sukarela. Setelah dilakukan analisis terhadap *scene* dalam film “*Belakang Hotel*” karya Wacthdoc dengan menggunakan teori Hegemoni milik Antonio Gramsci, ditemukan empat konsep yang terkandung dalam film tersebut, yaitu kebudayaan, hegemoni, intelektual dan negara.

Pada konsep kebudayaan menekankan kepada penggunaan bahasa Jawa dalam film tersebut. Selain itu budaya yang ditonjolkan dalam film ini mengenai penempatan sumber air yang selalu berada didekat dapur yang menjadi sebuah filosofi bahwa sumber air merupakan salah satu penunjang hidup selain pasokan makanan. Sedangkan pada konsep hegemoni terdapat sebuah *counter* yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengambil hak atas air dengan melakukan aksi unjuk rasa kepada pihak Fave Hotel. Sedang pada kaum intelektual menumbuhkan sebuah kesadaran dengan cara memberikan pemahaman lebih terhadap situasi dan kondisi yang terjadi, sehingga tergugah kesadaran dari masyarakat untuk melakukan sebuah gerakan mendobrak sistem hegemoni kelas mendominasi yang merugikan. Konsep negara di dalam film ini baik dari masyarakat politik dan masyarakat sipil telah melakukan tugas sesuai dengan tupoksinya, seperti Badan Lingkungan Hidup, langsung melakukan peninjauan dan mengambil keputusan setelah menerima laporan dan kritikan, yaitu dengan menutup Fave Hotel tersebut. Sedangkan dari masyarakat sipil terdapat Wahana Lingkungan Hidup melakukan pendampingan terhadap warga berdaya untuk mendapatkan hak atas air serta terdapat komunitas seni yang menyuarakan kritik di jalan protokol.

Secara keseluruhan film tersebut memperlihatkan sebuah pesan keberhasilan dari masyarakat berdaya dalam memperjuangkan hak atas air diwilayahnya, sehingga film ini secara tidak langsung membuka pikiran kita untuk berani melakukan counter hegemoni jika terdapat ketidakadilan yang dirasakan, namun sejatinya kesadaran untuk melakukan hal ini terbentuk atas dasar beberapa peran didalamnya yang menjadi jembatan masyarakat berdaya mendapatkan kembali hak atas air. Kedepan agar tidak terjadi konflik yang merugikan masyarakat banyak seperti yang tergambar dalam film ini maka perlu adanya konsen dini dari pemerintah khususnya dinas terkait untuk memperketat perizinan serta memantau pembangunan yang sedang terjadi di kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- “Analisis Film Dokumenter ‘Belakang Hotel’ Halaman all - Kompasiana.com.”
Diakses 23 Desember 2020.
<https://www.kompasiana.com/anovendraav/59d167fe2ba8d135350dc512/analisis-film-dokumenter-belakang-hotel?page=all>.
- Fairclough, Norman, ed. *Critical language awareness*. Real language series. London ; New York: Longman, 1992.
- Faruk H. T. *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kompasiana.com. “Pembangunan Hotel dan Mall di Yogyakarta: Konflik Lingkungan yang Tak Berkesudahan, Dibutuhkan Peran Pemda.” KOMPASIANA, 20 April 2016.
<https://www.kompasiana.com/yohanafitri/5716ddb0957a614b05880b17/pembangunan-hotel-dan-mall-di-yogyakarta-konflik-lingkungan-yang-tak-berkesudahan-dibutuhkan-peran-pemda>.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Patria, Nezar, Andi Arief, dan Eko Prasetyo. *Antonio Gramsci: negara & hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sobur, Alex. *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sugiono, Muhadi. *Kritik Antonio Gramsci terhadap pembangunan dunia ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.